

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

¹Galuh Indah Zatadini, ²Adhistya Erna P., ³Noor Akhmad Setiawan

^{1,2,3}Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi

Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Jl. Grafika 2 Yogyakarta 55281

E-mail: zatadini.mti13@mail.ugm.ac.id

Abstrak: *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok sehingga akan membuat peserta didik lebih banyak belajar dan bekerjasama dibandingkan dengan peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tradisional. Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam model penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran TIK dengan menggunakan metode *Team Assisted Individualization* (TAI). Dalam penelitian yang menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas ini memiliki 3 siklus dengan masing tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dilakukan langsung ketika kegiatan belajar. Data penelitian hasil belajar diambil ketika proses refleksi yaitu setelah dilakukan post test kepada seluruh peserta didik setelah proses belajar selesai. Sedangkan pengambilan data aktivitas dilakukan ketika proses pelaksanaan yaitu ketika peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada standart kompetensi "Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Angka untuk Menghasilkan Informasi" dan kompetensi dasar "Membuat Dokumen Pengolah Angka dengan Variasi Teks, Tabel, Grafik, Gambar dan Diagram". Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase aktivitas peserta didik dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I total persentase aktivitas peserta didik adalah 64.1% dengan presentase masih kurang. Kemudian dilanjutkan dalam siklus II persentase nya yaitu 78% dan siklus III total persentase nya adalah 89.7%. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe TAI juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternative yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran namun juga harus sesuai dengan materi maupun tipe kegiatan belajar yang akan dilakukan karena model pembelajaran ini hanya cocok untuk kompetensi/pemecahan masalahnya dapat diselesaikan secara individual maupun kelompok.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Team Assisted Individualization*, aktivitas belajar, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses yang dilakukan sepanjang hidup manusia. Belajar sering didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Walaupun belajar berjalan seiring dengan berjalannya proses kehidupan, namun prosesnya tidak akan tercapai begitu saja, melainkan memerlukan kondisi yang dibentuk secara sengaja. Proses belajar mengajar yang dilakukan secara formal di sekolah seringkali masih menggunakan format lama. Format lama yang dimaksud adalah cara-cara mengajar konvensional yang lebih berpusat kepada guru (*teacher-centered*).

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah mata pelajaran yang terhitung masih baru jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, ternyata masih dianggap sulit bagi sebagian peserta didik. Hal

ini karena banyak peserta didik yang tidak memahami penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Selain itu kebanyakan guru tidak terlalu mendalami pemahaman peserta didik karena lebih focus pada mengejar pencapaian kurikulum dan berakhir pada materi pembelajaran selesai dibahas namun kemampuan peserta didik terhadap materi tersebut belum memadai.

Banyak peserta didik yang tidak bisa mengikuti alur penyampaian oleh guru karena kemampuan mereka memahami materi tersebut kurang. Oleh karena itulah diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik agar berkembang kemampuannya baik itu kemampuan kognitif maupun psikomotorik mereka. Akan tetapi, yang perlu ditekankan adalah penerapan model pembelajaran yang diterapkan tersebut tidak menghilangkan peran guru karena

Galuh Indah Zatadini, dkk. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI*

bagaimanapun juga gurutetap harus memberikan penyampaian materi agar terjadi keseragaman materi diantara peserta didik.

Model pembelajarn kooperatif merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan besar. Trianto menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Karena peserta didik yang bekerja dalam kelompok akan saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif [1]. Sedangkan menurut Slavin, metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan latar belakang, ras maupun etnik untuk meningkatkan hubungan antar kelompok [2]. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda untuk saling bekerja sama seling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas yang dibelrikan oleh guru sehingga setiap peserta didik belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

Dalam penelitiannya, Isjoni menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai obojek pembelajaran, namun bias juga berperan sebagai tutor teman sebayanya. Sehingga peran guru hanya menjadi fasilitator [3].

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ini merupakan salah satu model pembelajaran tipe kooperatif yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan individual. Slavin menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran ini adalah : (1) dapat

meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, (2) peserta didik akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang akan diberikan dengan cepat dan akurat, (3) program mudah dipelajari oleh guru maupun oleh peserta didik, dan (4) dengan membuat peserta didik bekerja dalam kelompok maka akan terbentuk sikap-sikap positif diantara para peserta didik dari latar belakang yang berbeda [2].

Sudjana menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai, sikap maupun ketrampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar di sekolah [4]. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar akan sangat menentukan hasil belajar seseorang dan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Slavin, aktivitas belajar memiliki beberapa jenis yaitu : (1) *visual activities* yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas peserta didik dalam melihat, mengamati dan memperhatikan; (2) *oral activities* yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengucapkan dan berfikir; (3) *listening activities* yaitu yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran; dan (4) *motor activities* yaitu segala ketrampilan jasmani peserta didik untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya [5].

Aktivitas peserta didik diamati dari beberapa aspek yaitu keaktifan, kerjasama, komunikasi dan tanggung jawab.

Mulyasa meyakini bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kea rah yang lebih baik [6]. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari hasil belajar mereka. Pada umumnya penilaian hasil belajar ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses dan post test. Menurut Dimiyati

hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, afektif dan psikomotor. Sebaliknya dikatakan hasil belajar kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut [7]. Selain itu, Sudjana juga menambahkan bahwa tujuan penilaian proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pengajaran [4]. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik.

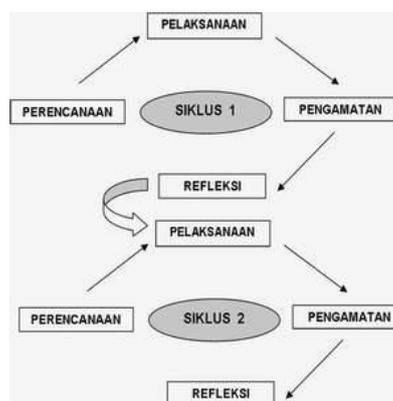
2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah belajar peserta didik di dalam kelas dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [8]

Rancangan yang digunakan berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) persoalan yang diteliti merupakan rendahnya minat peserta didik terhadap pelajaran TIK; (2) keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran TIK tergolong kurang, dan (3) hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran TIK tergolong rendah. Penelitian tindakan kelas memberikan wawasan tambahan bagi guru untuk mengadakan perubahan pembelajaran di kelas. Dari penelitian ini, guru dapat merefleksikan tindakan sebelumnya, sehingga di tahun ajaran baru guru dapat lebih tepat dalam mengambil tindakan dari hasil refleksi.

Model penelitian tindakan kelas digambarkan dengan berbagai macam model siklus-siklus. Model siklus yang dipergunakan

dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Siklus Model Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa ahli yang menggambarkan siklus penelitian tindakan kelas dengan gambar atau bagan yang berbeda, namun secara garis besar tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ada 4 yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Supardi menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut: (1) memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran; (2) menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran; (3) menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran; dan (4) meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran [8].

Tahapan model pembelajaran TAI ini terdiri dari 5 tahap. Tahap pertama adalah *Teams* yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok pada siklus I terdiri dari 4 siswa namun pada siklus II dan III dikurangi menjadi 3 orang siswa dalam satu kelompok. Pembagian anggota kelompok bersifat heterogen karena dalam kelompok yang heterogen siswa dengan kemampuan lebih dapat berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa yang berkemampuan

kurang. Tahapan kedua adalah *Curriculum Material* dimana guru memberikan modul ajar kepada siswa serta guru memberikan penjelasan secara garis besar terhadap modul tersebut. Dalam tahap ini guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar tugas yang diberikan. Tahap ketiga adalah *Team Study* yaitu guru menginstruksikan siswa agar mulai mengerjakan tugas-tugas yang terdapat dalam modul dalam tahap ini siswa diwajibkan untuk mengerjakan sendiri tugas individual, hal ini dilakukan untuk merangsang siswa agar memahami materi yang diberikan sehingga mereka memiliki bekal untuk melakukan diskusi. Karena dengan mengerjakan tugas secara individu mereka lebih mengetahui dibagian mana dari materi yang belum mereka pahami.

Tahap keempat adalah *Teaching Group*, dalam tahap ini siswa mulai dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang tugas individu mereka tadi dan juga mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Majid menyatakan bahwa diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang maupun lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya[9]. Tahap terakhir adalah *Whole Class Unit* yaitu guru menunjuk secara acak siswa sebagai perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Kauman, Tulungagung yang berjumlah 32 peserta didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

2.2. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang menjadi pengamatan dan menjadi dasar refleksi pada setiap siklus meliputi data yang berkaitan dengan kegiatan proses dan hasil pencapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik hasil belajar peserta

didik dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Data proses diperoleh dari hasil pengamatan yang berupa aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik yang diamati terdiri dari beberapa aspek yaitu keaktifan, komunikasi, kerjasama dan tanggung jawab. Dalam setiap aspek ada beberapa indikator untuk menentukan skor atau nilai peserta didik.

Selain aktivitas yang diamati adalah hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik terdiri dari 3 aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar ranah afektif aspek yang diamati adalah kedisiplinan, perhatian, tanggapan dan interaksi. Setiap aspek juga memiliki indikator yang berbeda.

Penilaian hasil belajar ranah psikomotorik juga memiliki beberapa aspek yang diamati yaitu kesiapan, gerakan terbimbing dan gerakan terbiasa yang masing-masing memiliki indikator yang berbeda disetiap siklusnya

Dalam penilaian belajar ranah kognitif yang merupakan rata-rata hasil belajar peserta didik dari nilai pretest yang dilakukan diawal kegiatan pembelajaran dan nilai post test yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.

2.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan instrumen utama dan penunjang. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang bersifat dinamis dan mampu menyeleksi, menilai, mengumpulkan dan menentukan data. Instrumen penunjang adalah pedoman wawancara, tes/tugas, catatan lapangan ketika observasi dan pedoman penilaian hasil *test* peserta didik.

Data penelitian meliputi data perencanaan, data pelaksanaan pembelajaran dan data evaluasi. Data perencanaan pembelajaran berupa dokumen persiapan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti. Data perencanaan meliputi perumusan tujuan, kegiatan belajar-mengajar termasuk materi dan strategi, dan evaluasi pembelajaran. Data ini dikumpulkan sebelum pembelajaran.

Data pelaksanaan pembelajaran berupa catatan dan rekaman hasil observasi. Data berupa daftar hasil test yang dibuat oleh peneliti. Data pelaksanaan dikumpulkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar diambil dari hasil test yang dilaksanakan dalam pembelajaran TIK.

2.4. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah data yang akan dihasilkan dianalisis berdasarkan rubric penilaian. Sudjana menyatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya [4].

Kegiatan pembelajaran TIK menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berdasarkan hasil observasi peneliti menggunakan teknik tes paling sesuai untuk mengukur kemampuan peserta didik. Persentase keterlaksanaan metode dapat diperoleh dari :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \% \quad (1)$$

Ket :

Skor yang diperoleh : skor banyaknya indicator yang muncul

Jumlah skor maks : jumlah skor keseluruhan dari indicator yang ditetapkan

Persentase tersebut akan dikategorikan sesuai klarifikasinya yang ditunjukkan pada table 2.1

No	Interval Skor (%)	Klasifikasi	Grade
1	90-100	Sangat Baik	A
2	80-89	Baik	B
3	70-79	Cukup	C
4	60-69	Kurang	D
5	0-59	Sangat Kurang	E

Tabel 2.1 Persentase Penilaian

Penyajian data dari penelitian dibagi menjadi data siklus I, siklus II dan siklus III. Data siklus I terdiri dari data penilaian proses dan data penilaian hasil. Data pada siklus II dan III juga terdiri dari data penilaian proses dan data penilaian hasil.

Tes hasil belajar keseluruhan siswa dapat diketahui dari rata-rata kelas. Untuk mencari

rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada standart kompetensi menggunakan perangkat lunak pengolah kata untuk menghasilkan informasi dengan kompetensi dasar membuat dokumen pengolah angka dengan variasi teks, tabel, grafik, gambar dan diagram dikelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Kauman sangat baik untuk diterapkan. Tim Dosen UPI mengemukakan bahwa pengaturan metode, strategi dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru [10].

3.1 Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran tipe TAI mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Aktivitas ini dilihat dari keaktifan, kerjasama, komunikasi, maupun tanggung jawab mereka dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dalam siklus I persentase total aktivitas siswa adalah 64.1 % dengan kualifikasi masih kurang.

Namun hasil tersebut mengalami kenaikan pada siklus II sebanyak 13.9% sehingga kualifikasinya naik menjadi cukup dengan persentase totalnya adalah 78%. Pada siklus III total persentasenya mengalami kenaikan sebanyak 11.7 % sehingga mendapatkan angka total yaitu 89.7 % dengan kualifikasi baik.

Persentase kenaikan hasil pengamatan aktivitas peserta didik ditunjukkan pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Persentase Aktivitas Peserta Didik

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa sangat tertarik dalam penerapan model pembelajaran baru yang sebelumnya mereka tidak pernah dapatkan sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti model pembelajaran tersebut. Dari ketertarikan siswa tersebut membuat aktivitas mereka meningkat dari setiap siklusnya, karena memang dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam semua kegiatan pembelajaran. Mulyasa mengemukakan bahwa iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik [6].

3.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dilihat dari 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

3.2.1 Hasil Belajar Ranah Kognitif

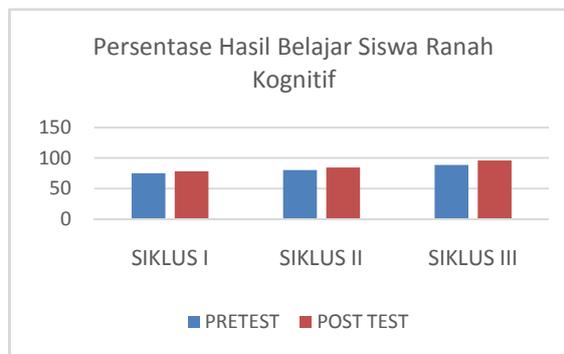
Hasil belajar ranah kognitif ini dilihat dari nilai siswa ketika mereka diberikan pretest diawal pembelajaran dan post test diakhir pembelajaran. Hasil belajar siswa ketika penggunaan model ini meningkat dari siklus I, siklus II maupun siklus III. Rata-rata keseluruhan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I adalah 77.78 dengan rata-rata nilai pretest nya adalah 76.4 dan nilai post test nya adalah 79.1. Hasil tersebut masuk dalam kualifikasi baik dengan ketuntasan siswa adalah 87% dengan 31 siswa tuntas dan 4 siswa belum tuntas.

Pada siklus II kenaikan rata-rata hasil belajar kognitif siswa adalah 5% yaitu 82.82 nilai ini didapatkan dari rata-rata nilai pretest keseluruhan siswa adalah 80.48 dan nilai post test siswa adalah 85.17. Dari hasil tersebut maka dapat dikategorikan dalam kualifikasi baik sekali. Ketuntasan siswa dari siklus ke II ini mencapai 94% yaitu 33 siswa tuntas sedangkan 2 siswa belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III terlihat sangat memuaskan karena ketuntasan siswa mencapai 100% dengan nilai rata-ratanya adalah 92.49 dan masuk dalam kualifikasi baik

sekali. Dari nilai rata-rata tersebut jumlah rata-rata nilai pretest siswa adalah 88.44 sedangkan nilai post test siswa adalah 96.14 dan hampir sempurna.

Persentase kenaikan hasil belajar siswa ranah kognitif ditunjukkan pada gambar 3.2



Gambar 3.2 Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Kognitif

Majid menyatakan bahwa apabila sebagian besar atau seluruh siswa telah menguasai sebagian besar atau seluruh kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah sesuai dengan rencana [9].

3.2.2 Hasil Belajar Ranah Afektif

Hasil belajar afektif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) diperoleh dari lembar observasi afektif siswa yang juga mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Persentase hasil belajar afektif siswa siklus I adalah 61.8 %. Penilaian hasil belajar ini dilihat dari aspek kedisiplinan, perhatian, tanggapan dan interaksi siswa. Dimana dalam aspek kedisiplinan rata-rata skornya adalah 63 % dengan rata-rata skornya adalah 1.9, aspek perhatian rata-rata skornya adalah 1.9 dengan persentasenya adalah 62.4%. Dalam aspek tanggapan rata-rata skornya adalah 1.9 dengan persentasenya adalah 61.8 % dan yang terakhir adalah aspek interaksi dengan rata-rata skornya adalah 1.8 dan persentasenya adalah 59.8 %

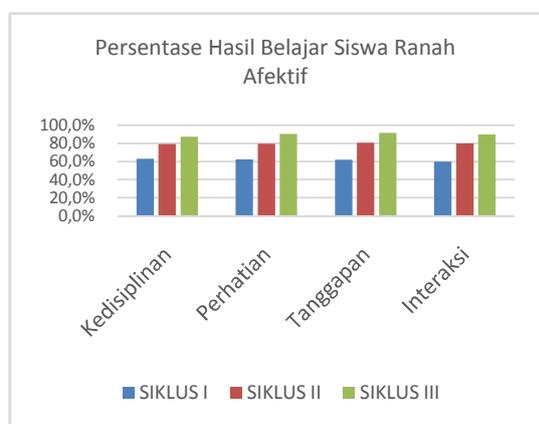
Peningkatan hasil belajar ranah afektif juga terlihat dalam siklus II yaitu persentase hasil belajar pada siklus ke II ranah afektif sekitar 79.8%. Hasil persentase tersebut didapatkan dari aspek kedisiplinan dengan rata-rata 2.38 dengan

Galuh Indah Zatadini, dkk. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

persentasenya sekitar 79.2 %, aspek perhatian dengan rata-rata 2.39 dan persentasenya 79.6 %, aspek tanggapan dengan rata-rata 2.42 dan yang terakhir adalah aspek interaksi rata-rata 2.40.

Pada siklus ke III kenaikan rata-rata hasil belajar ranah afektif adalah sebesar 9.8% dari siklus II. sehingga rata-rata yang didapatkan dalam siklus ke II sekitar 89.6 %. Nilai rata-rata tersebut didapatkan dari aspek kedisiplinan dengan rata-rata skornya 2.74, aspek perhatian rata-rata skornya 2.77, aspek tanggapan rata-rata skornya 2.68 kategori baik, aspek interaksi rata-rata skornya 2.56.

Persentase kenaikan hasil pengamatan aktivitas peserta didik ditunjukkan pada gambar 3.3



Gambar 3.3 Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Afektif

Huda menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan produktivitas belajar yang semakin meningkat, relasi antar siswa yang positif seperti bekerjasama dengan baik, kepedulian terhadap orang lain dan sikap toleran akan perbedaan[11].

3.2.3 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajarranahpsikomotorik model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dilihat ketika siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dimana kegiatan belajar mengajar ini bersifat praktek. Aspek yang dilihat dalam ranah psikomotorik adalah aspek kesiapan, gerakan terbimbing dan gerakan terbiasa dengan beberapa indikator didalamnya.

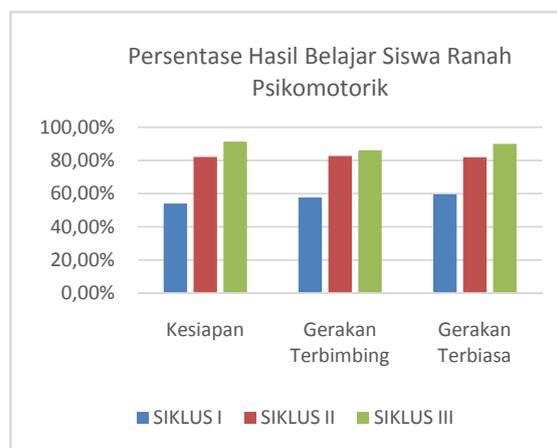
Menurut Abdul Majid berkenaan dengan ranah psikomotrik, kompetensi yang dicapai

meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin dan gerakan rutin. Baru untuk mencapai kompetensi tersebut, pengalaman belajar yang perlu dilakukan [9].

Dalam siklus I rata-rata hasil belajar siswa ranah psikomotorik adalah 57.5%. Rata-rata tersebut didapatkan dari aspek kesiapan dengan rata-rata persentase adalah 54.12%, aspek gerakan terbimbing 57.6 % dan aspek gerakan terbiasa mencapai 59.5%. Sedangkan dalam siklus II kenaikan rata-rata mencapai 24.8% yaitu 82.3% dengan aspek kesiapan 82.15%, aspek gerakan terbimbing 82.7%, aspek gerakan terbiasa mencapai 81.7%.

Siklus III memiliki kenaikan rata-rata sebesar 7.3% dibandingkan siklus II yaitu 89.6%. Sama seperti kedua siklus sebelumnya, rata-rata tersebut didapatkan dari tiga aspek yaitu aspek kesiapan dengan rata-rata 91.45%, aspek gerakan terbimbing 90.7% dan gerakan terbiasa 86.9%.

Persentase kenaikan hasil pengamatan aktivitas peserta didik ditunjukkan pada gambar 3.4



Gambar 3.4 Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Psikomotorik

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dapat meningkatkan aktivitas dan juga hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 5 SMA 1 Kauman, Tulungagung tahun ajaran 2015-2016 pada

Galuh Indah Zatadini, dkk. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI*

standart kompetensi “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Angka untuk Menghasilkan Informasi” dan kompetensi dasar “Membuat Dokumen Pengolah Angka dengan Variasi Teks, Tabel, Grafik, Gambar dan Diagram”.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk tindak lanjut dari penelitian ini yaitu : (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa; (2) guru diharapkan dapat model-model pembelajaran baru kepada siswa didalam setiap pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti mata pelajaran non-UAN ini. Akan tetapi pemilihan model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan diberikan. Seperti model pembelajaran TAI ini hanya cocok untuk kompetensi/pemecahan masalahnya dapat diselesaikan secara individual maupun kelompok.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- [2] R. E. Slavin, Cooperative Learning : Theory, Research dan Practice. Bandung: Nusa Media, 2010.
- [3] Isjoni, Cooperative Learning : Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [4] N. Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [5] Slavin, Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- [6] E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [7] Dimiyati and Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009.
- [8] A. Suharsimi, Suhardjono, and Supardi, Peneltian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [9] A. Majid, Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [10] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan. Jawa Barat: Alfabeta, 2009.
- [11] M. Huda, Cooperative Learning, Metode, Teknik Struktur dan Model Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.